



Al Ibtida: Jurnal Pendidikan Guru MI

ISSN: 2442-5133, e-ISSN: 2527-7227

Journal homepage: <https://syekhnurjati.ac.id/jurnal/index.php/ibtida>

Journal email: alibtida@syekhnurjati.ac.id

Al Ibtida

Studi Terapi Bioreligy *Pal Apalan* Peserta Ngaji Al-Quran Kelompok Belajar SD/MI Di Langgar Kiai Kampung Madura

Zaitur Rahem*

*Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah,

Institut Ilmu Keislaman Annuqayah (INSTIKA) Guluk-Guluk Sumenep

Email: zaitur_rahem@yahoo.co.id

Received 08 April 2017; Received in revised form: 06 May 2017; Accepted 29 May 2017

Publish online: 20 June 2017

Abstrak

Pergerakan dunia sekolah di negeri ini terus meningkat. Namun, sejumlah masalah menghadirkan warna setiap tahap perkembangan. Korbannya adalah peserta didik. Peserta didik di setiap kelompok memiliki karakter yang berbeda. Studi ini mengungkapkan realitas kelompok belajar untuk mempelajari kelompok usia anak. Karena itu, usia anak sering menjadi masalah orang dewasa. Entah karena disengaja atau tidak disengaja (tidak tahu). Berkaitan dengan kenyataan yang terungkap hari ini, dunia belajar di masa depan persekolahan tanah air bisa bercermin dari kelompok belajar perkampungan di pulau Madura. Karena itu, ada fakta humanis, tanpa dipaksa. Yakni, melalui teknik *Pal Apalan*. *Pal apalan* mencakup pengetahuan, tindakan, dan pemahaman praktis yang bisa dikategorikan bioreligy. Studi dalam makalah ini mencoba untuk memilih fakta *fenomenologis*, strategi belajar mengajar di sebuah institusi pendidikan tradisional, dan telah mampu menghasilkan (siswa) yang berkualitas. Melalui metode kualitatif, dan teknik pengumpulan data *snowball sampling*, sumber data dapat dilacak dengan mudah. Faktanya dapat ditemukan, metode pembelajaran yang diimplementasikan *Pal Apalan* dilanggar Kiai Kampung di Madura mampu memberi manfaat kepada siswa untuk menerima bahan ajar.

Kata kunci: *bioreligy, pal apalan, kiai kampung*

Abstract

The movement of the world's schooling in the country continue to rise. However, a pinch of problems present color every stage of development. The victim, learners. Learners in each group studied different. These studies reveal the reality of learning groups to learn the child's age group. Therefore, the child's age is often a matter of trial adults. Either due to accidental or deliberate (do not know). Relating of reality are revealed today, the world learned study groups in the township could to be Madura island mirror the world's future homeland school. Therefore, There are facts humanist, you know without being forced. Namely, through techniques *apalan pal*. *Pal apalan* manifested knowledge, action, and practical understanding that can be categorized bioreligy. Studies in this paper tries to pick a phenomenological facts, teaching and learning strategies in a

traditional educational institution, and have been able to produce (students) qualified. Through qualitative methods, and data collection techniques snowball sampling, data sources can be tracked easily. The fact can be found, the learning method implemented pal apalan violated kijaji village dimensional Madura able to provide benefits to the students to receive teaching materials.

Keyword: *bioreligy, pal apalan, madura*

PENDAHULUAN

Masa estetis oleh sejumlah pakar psikologi dilekatkan pada anak usia 5 sampai 12 tahun. Dalam pandangan syariah Islam, usia tersebut masuk dalam kategori pra-masukaqil *baligh* (pra pubertas). Meskipun, masa *aqil baligh* dalam tinjauan fiqh dibatasi oleh indikator-indikator substansial masa aqil baligh, seperti keluar sperma. Usia ini adalah usia anak pada kelompok belajar Sekolah Dasar atau Madrasah Ibtidaiyah (SD/MI). Masa-masa ini merupakan masa tersulit, terindah, dan tervalid menanamkan pengetahuan dasar. Pada fase ini merupakan usia nihil, dimana pengetahuan anak dipengaruhi oleh pengetahuan orang yang lebih tahu. Meski, dalam sudut pandang ilmu pengetahuan, pengetahuan anak didasari oleh pengalaman empiris dan intervensi behavioris.

Menurut teori Jhon Loke, pada usia dini ini, anak ibarat kertas putih (*tabula rasa*). Sehingga, sangat mudah melukis kognisi (daya pemahaman), dan psikomotor (daya terampil) anak. Sentuhan lingkungan, orang di sekitar anak memiliki dominasi kuat akan pembentukan miniatur potensi internal seorang anak (*behavioris*). Sistem dan ekosistem dimana anak berdomisili memiliki peranan luar biasa. Realitasnya, proses pendidikan bagi fase anak sering bias. Dalam artian, keinginan dan harapan dunia orang dewasa (orang tua) melampaui masa-masa estetis bagi potensi fase anak. Semisal, orang tua menginginkan anak selalu belajarnamun, anak suka hal lain. Orang tua menekan dan memaksasehingga target pencapaian hasil dari proses pengajaran fase estetis ini tidak maksimal. Bahkan, proses dan hasilnya hanya menyisakan rasa takut (*histeria of phisikology*) tak berkesudahan bagi anak untuk melanjutkan proses pembelajaran (*sindrom of learning*).

Pengetahuan manusia didapat secara empiris dan behavioris. Fase anak merupakan masa-masa awal mereka menentukan pilihan belajar dari sekian pilihan yang sangat runyam. Sentuhan pembelajaran awal, ibarat menulis di atas batu. Energi pembelajaran yang anak ikuti memiliki kesan kuat. Seorang anak akan mengingat keluh kesah, suka dan duka mengikuti masa estetis sebagai dunianya. Hasil bukan jaminan mutlak bagi anak di fase-fase estetis. Telaah

pembelajaran yang kadang membuat stres anak sering diabaikan oleh sebagian komponen di sekitar anak. Ada sekian faktor implisit yang menggerakkan tradisi membiarkan anak memperoleh pengetahuannya melampaui fasenya. *Pertama*, karena dorongan kultur lingkungan. *Kedua*, idealisasi orang tua terhadap masa depan anak. Ke tiga, tren ikut-ikutan tetangga. Sehingga, desakan keinginan tak akomodatif ini mengkristal menjadi 'gengsi berjamaah (kebersamaan)'. Tindakan-tindakan disharmoni yang dilakukan orang-orang di sekitar anak ini voltase efeknya (*law effect*) jauh melampaui prestasi yang hendak dicapai oleh anak-anaknya. Apalagi, dalam kampuan potensi *azaliyah (fitrah)*, seorang anak memiliki eksistensi yang sama dengan semua anak satu dengan lainnya. Namun, potensi yang dimiliki satu dan lainnya, terdapat warna-warni energi ketika potensi *azaliyah* masuk ke ruang potensi alamiah. Benturan dua *matter* (realitas ini) menjadi sintesis proses-proses yang akan dijalani seorang anak. Sikap tergesa-gesa, acuh dengan kapasitas potensi anak secara esensial hanya akan menabuh gendang instabilitas dalam menempa kecakapan kognisi anak. Jangankan pemahaman akurat, yang tidak akurat akan sulit diproteksi oleh seorang anak.

Pemerolehan pengetahuan bisa didapatkan dengan berbagai macam strategi. Strategi secara sederhana memiliki definisi cara. Cara menghantarkan materi dan material. Materi yang bersentuhan dengan organisme berupa gambar (*iconic*) dan suara/bunyi (*echoic*). Penampakan dan penampilan Sumber pengetahuan tersebut pada prinsipnya akan ditangkap dalam batasan yang berbeda dalam organisme seseorang (manusia). Terkadang, organisme biasa saja merespon materi, atau bisa saja sangat kuat merespon dan memroses objek materi (*intelegensi high smart*). Perbedaan-perbedaan daya respons dalam struktur organisme seseorang ini menjadi gambaran realistik bahwa manusia itu tidak memiliki kekuatan, *la haula wa la quwwata illa billahil aliyibal-adzim*. Akan tetapi, organisme yang lemah memiliki harapan besar untuk bisa dikembangkan dan dimaksimalkan. Kondisi realistik struktur organisme selama ini, pada sebagian rumah tangga dipandang *memoar holistik*. Anak, dalam persepsi umum dianggap organisme yang bisa dipoles "*sak enak dewe (kareppa tibik, Madura)*". Realitas ini pada awalnya menjadi gengsi kebersamaan lalu berakhir menjadi kebersamaan membangun tradisi menyerahkan anak pada kepentingan idealisasi orang tua. Anak diantar memperoleh pengetahuan bukan pada waktunya. Karena dasar dari harapan orang tua adalah keinginan selangit. Sementara organisme masa anak-anak hanya ibarat pungguk dalam sangkar kecil di dahan muda.

Perbedaan keinginan antara orang tua dan usia anak menjadi realitas konfrontatif yang sulit dibedah. Perkembangan zaman, kemajuan sains dan teknologi satu sisi menciptakan dampak negatif terhadap kesadaran memahami aspirasi usia anak. Pemerolehan pengetahuan agar anak menjadi tahu disuguhkan sedemikian menggunung. Meski tak jelas produk yang dihasilkan, tradisi ini dinilai jalan terakhir mempercepat menghantarkan anak mencapai prestasi yang super. Fakta-fakta ini sedikit banyak menyisakan tanda tanya besar, apakah kebiasaan menghantar anak ke ruang belajar sudah bisa dipastikan diimbangi dengan teknik pembelajaran dinamis? Pertimbangan-pertimbangan reaktif melihat fenomena ada sekian anak dikibuli, dihajar, diculik, dan sekian tindak kriminalisasi anak segera dijadikan referensi. Kesalahan dasar, kesalahan kecil mengobok-obok keinginan anak melampaui masanya bisa berakhir tragis. Kesan awal sangat berarti terhadap kecakapan selanjutnya. Penting membaca peluang, namun tak kalah penting memetakan waktu, situasi, dan kondisi yang tepat bagi anak. Pengaruh ruang dan waktu bagi anak akan menjadi motivasi tersendiri atas kesadaran anak bisa menjadi pribadi multitalenta. Di Madura, tempat belajar paling dinamis dan humanis bagi masa anak-anak adalah lembaga pendidikan bernama *langgher* (langgar dalam ejaan baku bahasa Indonesia). Meski terdapat pergeseran nilai, tekstur dan posisinya, namun kontribusi langgar sampai hari ini mampu menjembatani keinginan anak dan harapan orang tuanya anak. Di kabupaten Sumenep Madura, proses pemerolehan pengetahuan anak berlangsung turun temurun. Yaitu, melalui strategi bioreligi *pal apalan*. Pemerolehan pengetahuan bersifat dimensional. Anak bisa tahu dan mengejewantah menjadi prilaku (moral).

PEMBAHASAN

1. Madura Studies: Lumbung Khazanah Kebudayaan Klasik

Kosmologi Madura ditempa oleh kekuatan alam. Jauh sebelum akulturasi dan asimilasi yang menjemput masyarakat Madura saat ini, kekuatan alam mendominasi miniatur kemaduraan. Natural (alam) menjadi lingkaran kultural (kebudayaan). Setelah produk legislasi *syariah* diterima warga Madura, maka kebudayaan yang ada mulai bermetamorfosa menjadi sesuatu yang lebih beraura (*nur*). Masyarakat sangat kuat dan loyal menjaga ajaran kebudayaan serta agama yang diyakini. Agama mengajarkan tentang *ahlak al karimah*, sedangkan budaya menitahkan andep ashor -moralitas etik-(Rifai,2007)Ajaran agama dan percikan budaya dalam kosmos Madura berjalan seiring. Sehingga, jejak kebudayaan sarat nilai agama dan kehidupan mudah ditemukan di kawasan Madura. *Khazanah* kebudayaan

dan perilaku masyarakat beragama di Madura ini bisa ditemukan dalam dua bentuk (domain), pertama jejak material. Bisa berupa tempat beraktifitas, melakukan ritual (Ibadah), dan peninggalan-peninggalan adiluhung tetua (*Bengaseppo*, Madura) Madura. Jejak material sebagai artefak penting komunitas Madura ini diantaranya: *langgar* (tempat berkumpul, lembaga belajar mengajar, tempat suci), *toghur* (gazibu, tempat istirahat, tempat santai, dan nongkrong), *ebbuk* (tempat transit, letaknya dipinggir jalan strategies desa. Terbuat dari dahan pohon atau bambu, berbentuk segi empat panjang).

Kedua, ornamen jazadi/manusia Madura. Menemukan identitas khas orang Madura sangat mudah. Jejak-jejak khazanah keislaman tampak dari sikap masyarakat Madura dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Diantaranya, masyarakat Madura bertipologi dermawan. Kebiasaan masyarakat Madura, menjamu tamu dengan istimewa. Mereka akan memberikan teh dan nasi kepada tamu yang datang. Kesantunan dalam menjamu tamu ini merupakan percikan nilai moral yang mereka dapatkan dari agama mereka yaitu bahwa menghormati tamu menjadi tanda dari kesempurnaan iman seseorang. Makanan khas orang Madura adalah nasi jagung, lauk maronggi, dan sambal buje cabbu. Menu mentah makanan ini mudah didapatkan di alam sekitar. Bahkan, setiap kepala keluarga memang menanam bahan makanan di halaman rumah atau persawahan mereka. Masyarakat Madura kaya akan makanan. Sejumlah makanan bisa didapatkan dengan mudah di lahan-lahan persawahan mereka. Makanan yang biasa mudah didapatkan serupa singkong *-tenggeng*, Madura- (Helena Bouvier, 2002).

Selama ini, kajian kemaduraan sering dilakukan oleh para Peneliti. Baik, mereka yang lahir dari keturunan asli Madura dan dari luar Madura. Dari dalam Madura seperti Mien A. Rifai, H. A. Syukur Ghazali, Latief Wiyata. Beliau diantara sekian ilmuwan yang meneliti tentang Madura. Point penting kajian ilmiah mereka tersebut mengkrystal menjadi maduralogi (konsep ilmu tentang Madura), ada pengetahuan baru yang bisa dikaji oleh manusia yang berdiam di kawasan Madura. Termasuk, kajian ini hakekatnya melanjutkan kajian ilmiah yang sudah mereka lakukan. Meski materi, objek, dan batasan kajian mengambil sudut bahasan yang berbeda. Kajian Penulis terbatas pada praktik pengajaran khas lokal tokoh Madura. Lebih khusus, kajian di dalam tulisan ini menguak metode pembelajaran pal apalan, sebagai cara belajar alternatif bagi dunia anak usia SD-MI.

Spesifikasi kajian yang dilakukan Penulis dalam tulisan ini belum dilakukan oleh sejumlah ilmuwan yang mengupas tentang Madura. Sehingga, kajian ini dipandang menarik, sebagai sumbangsih pengetahuan bagi dunia pendidikan di Indonesia. Ketertarikan kajian kemanduraan harus dilakukan, karena faktanya, ada sejumlah ilmuwan dari luar negeri yang tak kalah antusiasnya melakukan penelitian di pulau Madura. Kajian ilmuwan luar negeri (sebut saja Hube De Jonge yang menulis buku *Lebhur*) juga memperkuat bahwa studi kemanduraan harus dilakukan, untuk menemukan sisi substantif dari martabat komunitas yang menjadi bagian dari negara kesatuan republik Indonesia (NKRI).

2. **Langgher; Universitas Orang Awam**

Proses belajar mengajar di kawasan perkampungan pulau Madura itu sudah ada sejak berabad abad lamanya. Masyarakat dengan kapasitas dan kualitas keilmuan yang dimiliki menggerakkan peradaban awam bergeser ke generasi modern. Meski tahapan pergeseran itu sangat bertahap, pelan namun pasti. Realitas itu bisa terlihat dari pergerakan perilaku, cara berkomunikasi, dan keterlibatan masyarakat dalam moment perubahan. Pergerakan proses belajar mengajar pada momentum Islamisasi bersamaan dengan gerak islamisasi yang masuk ke tanah Jawa, sekitar abad ke 18-19. Meski data otoritatif tentang islamisasi ke tanah Madura variatif, namun sosok Raden Rahmat (Sunan Ampel) diduga kuat sebagai saksi sejarah dari data yang menyebut Islamisasi Madura bersamaan dengan Islamisasi Jawa pada masa Walisongo.

Terlepas dari perbedaan data sejarah, islamisasi sudah menjadikan kawasan Madura sebagai pusat penyebaran ajaran agama Islam. Mayoritas penduduk di pulau Madura beragama Islam –Muslim- (M.C. Ricklefs, 2008). Ideotipe masyarakat Madura berjalan linear seiring perkembangan dan perubahan konteks zaman. Dari rentangan waktu, tekstur kemanduraan mengalami perubahan dari setiap generasi. Hari ini, kristalisasi perubahan dan perkembangan tekstur kemanduraan semakin matang. Pembentukan ideotipe dan kosmologis kemanduraan bisa terlihat dari manusia dan budaya Madura. Namun, meski evolusi zaman terus berjalan, namun karakter orang Madura dalam menjaga kewibawaan moralitas tak pernah pudar. Wibawa moralitas dalam pandangan masyarakat Madura adalah *tatengka*. *Tatengka* merupakan penjabaran dari perilaku dalam berkehidupan. *Tatengka* di kalangan masyarakat Madura juga saling terkait erat dengan reaksi respon dan stimulasi realitas demografis masyarakat Madura. Warga Madura satu dengan lainnya menjaga wibawa moral

ini secara turun temurun. Salah satu wujud tatengka ini adalah pertama, merasa duduk sama rendah dan berdiri sama tinggi. Ke dua, merasa sungkan (*sengkah*, Madura) kepada yang lain apabila tidak memberi pelayanan dan penghormatan yang sama. Ke tiga, selalu hati-hati menjaga ikatan persaudaraan.

Tatengka sebagai manifestasi dari kesuciaan kebudayaan Madura menjadi nasionalisme etnisitas. Orang Madura dimanapun berada sangat menjaga amanat tatengka. Fakta idealisasi orang Madura dalam menjaga bendera budaya ini setidaknya mengubur anggapan (*stereotype*) negatif tentang orang Madura. Tatengka yang sarat nilai-nilai kehidupan, pesan bertuah ajaran agama, dan tafsir sakral alam bermula dan bermuara di sebuah tempat bernama *langgher* (langgar). Di langgar inilah siklus tatengka mengalir ke sudut-sudut hati masyarakat Madura. Mengapa langgar? Langgar pada mulanya hanya dimiliki oleh seorang yang dipercaya memiliki kemampuan di bidang ilmu agama. Memiliki langgar disebut dengan *Keaeh*. Istri Keaeh disebut Nyaeh. Anak Keaeh, jika laki-laki disebut *Loradan* disebut *Neng* apabila perempuan. Masyarakat menjadikan langgar, pada masa awal sebagai sentral kegiatan kemasyarakatan. Sehingga, keberadaan langgar sangat keramat (Samsul Munir Amin, 2008).

Dalam struktur ke-“kiai”-an, Masyarakat Madura membagi tingkatan kiai sesuai dengan tugas dan wilayah garapannya. *Pertama*, Kiai pesantren. Tokoh agama ini memiliki tugas mengurus pesantren. Tugas dan garapannya sangat luas. Indikator Yang bisa masuk ke ruang pesantren adalah orang tertentu. Yaitu, memiliki potensi keilmuan mumpuni, keturunan darah biru, memiliki kedigjayaan, dan pandai berpidato. *Kedua*, kiai kampung. Tokoh agama ini adalah sosok orang biasa, namun memiliki kemampuan di bidang pengetahuan agama meski terbatas. Kiai kampung memiliki harapan Yang lebih terbatas dari Kiai pesantren. Kiai kampung hidup bersama masyarakat Tanpa batas. Dalam arti, kiai kampung lebih populis. Karena waktu berkumpul dengan warga sekitar lebih leluasa dibanding kiai pesantren. Biasanya, kiai kampung adalah para santri jebolan pesantren.

Penduduk di pulau Madura, baik yang domisili di kabupaten Bangkalan, Sampang, Pamekasan, dan kabupaten Sumenep menjadikan *langgher* sebagai pusat energi dimensional. Masyarakat bisa belajar ilmu agama, budaya, kanuragan, dan sejumlah ilmu kehidupan lainnya. Yang memegang peranan dominan –inti- di langgher adalah para Kiai. Kiai di sini

adalah Kiai Kampung. Mereka menjadi panutan Yang membuka diri memberikan bakti kepada masyarakat. Ketulusan sang maha guru ini memekaskan aura spiritual Dan kharisma luar biasa di kalangan penduduk. Wajar jika warga mengantarkan anak-anak mereka untuk mengaji ilmu agama dan ilmu kehidupan kepada Kiai Kampung di lembaga pendidikan (sekolah) bernama langgher. Praktik persekolahan di sekolah masyarakat perkampungan Madura ini pada era kejayaannya, sekitar abad ke 19 berhasil mencetak distribusi lulusan multitalenta; pintar ilmu agama dan ilmu kehidupan (tatengka).

3. *Pal Apalan: Aura Biorelegi dalam Tahapan Proses Pembelajaran Anak Usia Kelompok Belajar SD/MI*

Sejakterbukanya kontak kebudayaan dari luar pulau Madura, sedikit demi sedikit pertahanan tatengka kemaduraan tergerus. Melemahnya sejumlah pusat-pusat kebudayaan berimplikasi terhadap dinding kokoh langgher. Sekolah bergengsi pada masa awal ini mulai dijauhi peminatnya. Faktornya, sekolah-sekolah modern dengan aneka propaganda sains dan teknologi dinilai oleh masyarakat lebih menjanjikan. Sekolah atau universitas bernama langger itu mulai sepi, namun kepercayaan masyarakat tidak berubah. Selepas mengantar anak-anaknya ke sekolah modern –formal-, anak-anak pada malam hari selepas maghrib pergi ke langgar. Di langgar mereka belajar ilmu agama dan pengetahuan kehidupan lainnya dengan metode belajar *palapalan*.

Secara terminologis, *pal apalan* berartimengeja perlahan-lahan dan mengingatnya. Pal apalan berbeda dengan menghafal -hafalan. Sebab, dalam proses belajar *pal apalan* tidak ada tekanan kepada anak untuk menghafal. Materi ajar dibaca secara bersamaan setiap waktu yang ditentukan dan dilakukan berulang-ulang. Uniknya, materi ajar ditulis dalam bentuk buku ajar. Materi yang dieja seperti tertulis di otak Pendidik. Fakta di lapangan, di sejumlah langgher materi pal apalan berupa lafad-lafad bacaan shalat lima waktu, dan hal-hal yang berkaitan dengan ibadah sehari hari. Contoh lafad waktu mengambil wudlu, bersuci dari hadats, memandikan mayat, dan surat-surat pendek yang mudah dibaca dan diingat. Teknis baca, anak-anak melantunkan dalam irama yang menghentak-hentak. Sehingga, *pal apalan* anak-anak di langghar kiai kampung Madura bisa terdengar sayup hingga dalam jarak 500 meter. *Pal apalan* ini tercipta secara alamiah. Data yang berkembang, pal apalan ini ada karena realitas belajar masyarakat Madura saat itu yang sangat terbatas. Jauh sebelum masyarakat mengenal kertas, masyarakat memanfaatkan batu sebagai media mencatat materi

pelajaran. Namun, kondisi itu hanya dilakukan sebagian orang. Selain sisi ribet, mendengar, berucap dan mengingat dianggap jauh lebih efektif. Sehingga, guru agama di kampung-kampung madura memiliki keahlian mengingat sekian lafad bacaan di luar kepala.

Tabel 1. *Sebagian materi bacaan dalam metode pal apalan*

Bersuci	نَوَيْتُ الْوُضُوْءَ لِرُقْعَةِ الْحَدِّثِ الْاَصْغَرِ اللهُ تَعَالَى
	نَوَيْتُ غَسْلَ لِرُقْعَةِ الْحَدِّثِ الْاَكْبَرِ اللهُ تَعَالَى
Shalat	اَصَلُّ فَرَضَ الظُّهْرِ اَرْبَعِ رُكْعَةٍ اللهُ تَعَالَى

Pal apalan memiliki efek positif bagi terapi konsentrasi dan sikap. Fakta-fakta empiris dari praktik pal apalan di langghar perkampungan Madura dilakukan sangat rigid dan konsistensi tinggi. Indikasi rigiditas dan konsistensi terlihat dari jadwal pal apalan dan hentakan suara anak-anak. Efek pal apalan bagi anak sangat kuat. Apa yang dibaca menusuk jantung, menjadi ingatan, dan mewujudkan tindakan. Sebab, apa yang dibaca akan anak ingat di saat mempraktikkan. Semisal, mempraktikkan Ibadah shalat. Maka pada setiap tahapan rakaat shalat bacaan yang dilantunkan dari pal apalan menjadi materi yang hidup dan memberikan aura kehidupan. Aura kehidupan inilah yang Penulis maksudkan dalam kajian ini sebagai bioreligi. Materi bacaan dengan metode pal apalan memberi energi kehidupan pada organisme fisiologis. Tanpa harus dipaksa, anak bisa melaksanakan praktik ibadah keseharian dengan tepat dan baik. Situasi dan kondisi pembelajaran ini menjadi kekayaan terpendam dunia persekolahan tanah air.



Gambar 1. *Kondisi proses pembelajaran di langghar*

Ruh agama adalah hidupnya moralitas (ahlak) dalam diri seseorang. Nabi, sebagaimana dijelaskan dalam hadis, misi terutusnya adalah *liutammima makarima al ahlak* (menyempurnakan ahlak manusia). Agama dengan sejumlah ajaran-ajarannya berupaya menggerakkan organisme kehidupan. Secara spesifik, menghidupkan organisme dalam

ekosistem tubuh manusia. Menghidupkan organisme salah satunya dilakukan dengan *ikhtiyar* praktis di lembaga-lembaga pengajaran. Dan, langgher di perkampungan masyarakat Madura sudah jauh melakukan kampanye bioreligy itu lewat *pal apalan*.

4. Bioreligy sebagai Terapi Metafisik Pembentukan Karakter *Ahsani Taqwim*

Kajian-kajian tentang cara membentuk perilaku manusia berkeadaban (*ahsani taqwim*) terus digelorkan di negeri ini. Kekecewaan masyarakat terhadap produk satu intitusi moral (pendidikan) tak habis henti dalam satu lulusan. Meski bukan kesalahan lembaga, namun cipratan kecut tetap saja menimpa lembaga terkait. Moralitas hancur, degradasi moral menjadi ancaman terberat masa depan republik ini. Keberadaan agama dipandang perlu menjadi penengah menunjukkan jalan terbaik bagi goncangan masalah ini. Islam, sebagai salah satu agama dengan penganut terbesar di republik ini memiliki peran besar membentengi peradaban setiap generasi. Agama yang identik dengan ajaran-ajaran adiluhung kehidupan bisa menggerakkan organisme yang sering terlelap kebekuan dan kekakuan. Ajaran agama bukan sekedar gugur kewajiban kepada Allah. Akan tetapi juga bakti inklusif bagi pergerakan peradaban dunia. Bioreligy menjadi agenda penting untuk menggerakkan sendi-sendi mati dalam hubungan kemasyarakatan. Agama adalah moral. Moral jiwanya adalah perilaku. Beragama substansinya membangun kehidupan dengan perilaku baik.

Sebagaimana praktik *pal apalan* yang melandasi bioreligy dalam keberagamaan masyarakat perkampungan Madura, pal apalan juga bisa menjadi Sumber motivasi bagi bangsa Indonesia. Orang beragama selalu membaca pesan-pesan moralitas agamanya. Tidak sekedar membaca satu kali, namun terus membaca setiap saat. Mengingatnya lalu mempraktikkan dalam bingkai kehidupan sehari-hari. Dalam ajaran Islam, selain membangun moralitas juga ada ajaran tolong menolong dalam kebaikan (*ta'awanu ala albirri wattaqwa walaa ta'awanu alal istmi wal 'udwan*). Melakukan kebaikan bisa dilakukan dalam berbagai kesempatan. Tuhan adalah zat yang menyukai hal baik. Kebaikan Tuhan disampaikan kepada semua umat manusia. Meski, dalam pandangan mazhab tertentu, pemberian kebaikan Tuhan memiliki potensi yang berbeda. Lepas dari kajian tafsir tekstualis, bioreligy hendak mendulang ajaran luhur agama nan membiarkannya menjelma kesanruran dalam hidup berdampingan. Bioreligy bukan persoalan seseorang masuk neraka atau surga. Akan tetapi, konteksnya menyangkut kenyamanan dan kedamaian semua orang.

Pal apalan sebagai terapi metafisik setidaknya memiliki sejumlah sel-sel bioreligy

yang bisa ditarik kepada realitas lebih majemuk. *Pertama, pal apalan* mengedepankan *husnuz dzan* (positif thinking). Berdasar penelitian sejumlah pakar, konflik Pemeluk agama akarnya adalah kecemburuan tak berdasar. *Kedua, solidaritas (Al Ukhuwah)*. Jika hadirnya agama sebagai penunjuk jalan kepada kebenaran, maka salah satu pijakan dasarnya (*qiyam asasiyah*) adalah bangunan solidaritas. Hidup tak ada guna tanpa kesadaran saling membutuhkan satu dengan sesama lainnya. Dalam *pal apalan*, anak-anak di perkampungan Madura sailing berbagi pengetahuan dalam hentakan irama bacaan. Kesatuan bunyi bacaan menawarkan bacaan keliru anak yang tidak tahu. Artinya, meski ada perbedaan, namun sulit menemukan celah kekurangan dari bangunan organisme yang ada. Ke tiga, rekonsiliasi (*assulhu khairun*). Satu malam *pal apalan* dilaksanakan, hari berikutnya kembali diulang hal yang sama. Fakta humanis dalam *pal apalan* di langghar (a dalam bacaan Madura dibaca e) orang Madura tak ada penghakiman atas ketidakfahaman materi bacaan. Jika ada dari sekian anak yang tak faham, maka pada akhirnya akan mendapatkan kefahaman yang nyata.

Positif thinking, solidaritas, dan rekonsiliasi menjadi konsep berkehidupan di Indonesia. Gerakan biorelegy dalam konteks kebhinnekaan. *Pal apalan* yang menghiasi miniatur kehidupan masyarakat perkampungan Madura diharapkan menjadi cara baru menumbuhkan karakter masyarakat yang bermoral. Setidaknya, *pal apalan* ini menjadi terapi alternatif kegalauan dalam berkehidupan. Manusia Indonesia bisa menjadikan realitas kawasan Indonesia sebagai ruh menggerakkan nadi kehidupan berbangsa dan bernegara. Pada prinsipnya, kawasan adalah sumber lahirnya wawasan (ide atau ideologi). Kawasan dan kawasan adalah nafas bagi bangsa Indonesia dalam mrawat dan meruwat keindonesiaan yang plural ini.

SIMPULAN

Bukti bakti manusia kepada kehidupannya adalah ketika sudah memberi manfaat. Ada sekian realitas timpang di negeri ini, sekian komponen mengerti agama namun tidak bisa menjelmakan diri menjadi bagian dari kehidupan. Tipologi orang mengerti dan tidak mengerti agama menjadi sangat tipis. Bahkan, tidak ada bedanya sama sekali. Naif. Fakta ini menjadi fenomena baru yang mengiringi perubahan dan pergeseran peradaban manusia Indonesia. Isu-isu global tentang kehidupan dan sosial nadir mewarnai perjalanan negeri ini. Sayang, yang sangat

krusial adalah moralitas yang semakin tidak jelas jenis kelaminnya. Pal apalan sebagai gambaran bioreligy masyarakat pekampungam Madura, sekali lagi menjadi kritik dan motivasi mengembalikan nafas bermartabat bangsa bertabur kebudayaan ini.

Anak sebagai salah satu organisme dalam sistem kehidupan di negeri ini menjadi mega proyek yang harus diseriusi. Mereka adalah awal dari sebuah kehidupan masa depan. Pembentukan moral, cara pandang, gaya bertutur, dan tipologi berkonsolidasi harus dibentuk dari awal. Mereka mendapatkan pencerahan hidup sejak muda, ketika dewasa mereka akan memberikan pencerahan Yang benar buat realitas di sekitarnya. Produk manusia masa depan esensinya sangat ditentukan oleh olah karya masa dini. Pembelajaran yang kurang tepat kepada seorang anak sangat berpengaruh kepada perjalanan kehidupannya. Pal apalan sebagai terapi metafisik telah mampu menanamkan pengetahuan dan pemahaman menjadi ruh dalam melakukan tindakan (bioreligy). Kebimbangan terhadap masa depan moralitas bangsa akan terurai dengan lahirnya lulusan dari sekolah alternatif semacam langghar. Sehingga, rekomendasi Penulis, pemerintah dan semua komponen masyarakat di Indonesia bisa menjaga khazanah kebudayaan yang sudah lama ada di semua kawasan nusantara.

DAFTAR PUSTAKA

- Helena Bouvier. 2002.*Lebur, Seni Musik, dan Pertunjukan Masyarakat Madura*. Jakarta: Yayasan Obor
- Munir Amin, Samsul.2008.*Karomah Para Kiai*. Yogyakarta: LKiS
- M.C. Ricklefs.2008. *Sejarah Indonesia Modern 1200-2008* (terj.). Jakarta: Serambi
- Rifai. 2007.*Manusia Madura: Pembawaan, Perilaku, Etos Kerja, Penampilan Dan Pandangan*. Yogyakarta: Pilar Media